



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Pemaknaan Tradisi *Mitoni* Adat Jawa Tengah pada Pasangan Jawa dan Padang

Retno Intani¹, Novita Damayanti²

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Jl. Hang Lekir I No. 8 Jakarta - Indonesia

¹retno.intani@gmail.com, ²novita.damayanti@dsn.moestopo.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan ragam budaya. Salah satu adalah ritual adat syukuran pada proses kehamilan yang juga macamnya sangat beragam. Bagi keluarga yang dibesarkan dengan kebiasaan adat budaya Jawa, ritual *Mitoni* (tujuh bulanan) dalam proses kehamilan menjadi hal yang wajar. Tapi bila ritual mitoni ini dilaksanakan pada pernikahan beda budaya yaitu Jawa dengan Padang maka akan memiliki pemaknaan yang berbeda. *Mitoni* atau tujuh bulanan merupakan wujud dari rasa syukur yang dilaksanakan dengan berbagi ritual yang kental dengan budaya Jawa Tengah. Penelitian ini untuk memngetahui makna ritual mitoni pada pasangan beda budaya. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep komunikasi antar budaya, budaya, dan interaksi simbolik. Metode studi kasus dan pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini. Menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian adalah tradisi *mitoni* adat Jawa Tengah dimaknai sebagai ritual wujud dari rasa syukur pada Tuhan bahwa diberikan rezeki jabang bayi dan bentuk dari permohonan/Doa pada Tuhan agar diberikan kesehatan, kelancaran pada Bayi dan Ibunya. Harapan orang tua baik dari calon bapak dan ibu Bayi juga keluarga besar pada tradisi *Mitoni* ini merupakan rasa syukur yang tak terhingga dan pelestarian budaya Indonesia khususnya Jawa Tengah.

Kata kunci: Tradisi *Mitoni*, Komunikasi antarbudaya, Makna, Ritual, Interaksi simbolik

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Kehadiran anak yang masih dalam kandungan sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi calon orang tua, khususnya ibu. Dari segi kesehatan, calon ibu senantiasa dengan sabar memeriksakan kandungannya ke dokter secara periodik agar kesehatan bayinya terjaga. Secara psikis, emosional dan watak seorang ibu pun dapat ditularkan melalui perilaku seorang ibu selama mengandung dan mengasuh. Apa yang ibu dengarkan atau bacakan kepada bayi dalam kandungan, akan didengar pula oleh sang bayi. Dalam sebuah penelitian, ketika seorang ibu yang mengandung memiliki perasaan ingin marah-marah maka sang anak pun kelak besar nanti akan memiliki penyakit jantung. Tidak cukup disitu, berbagai rangkaian. Ritualitas pada bulan tertentu pun disiapkan demi membangaun sebuah keyakinan tentang perilaku baik sang bayi di masa yang akan datang.

Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari. Untuk itu, dilaksanakan beberapa tradisi yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak tersebut. Diantara tradisi tersebut adalah upacara *neloni*,

mitoni/tingkeban. *Neloni* sendiri berasal dari kata *telu* yang artinya tiga. Sedangkan *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Ini dimaksudkan bahwa *neloni* atau pun *mitoni/tingkeban* adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tiga atau tujuh bulan dalam kandungan. Penelitian ini berusaha membedakan tradisi-tradisi yang telah membudaya di masyarakat, khususnya menyangkut ritual *neloni*, *mitoni* atau *tingkepan*. Tradisi tersebut merupakan upaya orang tua, khususnya para calon ibu, agar harapan mereka yang mulia terhadap anaknya kelak benar-benar terwujud.

Pemahaman mengenai simbol dalam tradisi masyarakat Jawa dirasakan sangat perlu bagi penelitian tentang pengaruh unsur-unsur sosial budaya terhadap masyarakat. Berkenaan dengan ini maka penelitian mengenai simbol merupakan hal yang sangat penting di perhatikan. Sebab pada masa ini sedang berlangsung perubahan-perubahan di dalam masyarakat akibat dari penggunaan simbol. Secara tidak langsung sudah menjadi tradisi manusia dalam penggunaan simbol sebagai cara mudah untuk mengungkapkan berbagai ekspresi dalam menjalani kehidupannya. Perubahan zaman memunculkan adanya keterangan karena telah terjadi pergeseran dalam memahami Budaya Jawa.

Kadangkala hal itu menimbulkan inti emosi keagamaan dipandang tidak dapat diekspresikan. Maka semua upaya semata-mata merupakan perkiraan, karena itu bersifat simbolik. Simbolis merupakan salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk- makhluk sakral yang khas dalam pikiran dan jiwa para pemeluk agama yang bersangkutan. Simbolis, meskipun kurang tepat di bandingkan dengan cara ekspresi yang lebih ilmiah, tetap mempunyai potensi istimewa. Simbol bukan saja membangkitkan gambaran dalam kesadaran pemeluk agama dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas illahi kepada manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa ilmu pengetahuan dan religi.

Seiring dengan perkembangan zaman yang serba modern dan instan, tradisi *mitoni* juga mengalami pergeseran dan pengurangan unsur-unsur ritual, dari ritual yang serba lengkap kini menjadi tradisi instan dengan tidak meninggalkan inti tradisi. Hal ini menyebabkan ikut hilangnya beberapa makna simbol dan nilai-nilai religius dalam upacara *mitoni* secara perlahan dan sangat disayangkan jika generasi mendatang melestarikan sebuah budaya tanpa mengetahui makna simbol yang terkandung dalam budaya itu.

Berdasarkan uraian di atas, pengetahuan mengenai makna simbol yang terdapat pada upacara *mitoni* sedikit banyak berkurang dan bahkan banyak yang masyarakat menjalankan tradisi *mitoni* akan tetapi tidak mengetahui makna yang tersirat di balik simbol-simbol dalam tradisi *mitoni*. Kultur masyarakat di Jakarta pada masa modern ini didominasi oleh masyarakat yang tingkat pendidikan, pekerjaan dan kultur sosialnya beragam. Sehingga, banyak dari anggota masyarakat melakukan tradisi *mitoni* hanya sebatas mengikuti wasiat leluhur dan upacara biasa yang sekedarnya, tanpa mengetahui makna simbol yang ada pada tradisi *mitoni*. Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk meneliti makna simbolik dalam upacara *mitoni* di Jakarta, bagaimana proses tujuh bulanan (*mitoni*) beserta makna tiap simbol yang digunakan dalam proses pelaksanaan yang dilakukan serta nilai-nilai Jawa.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apa makna simbol dalam tradisi *Mitoni* budaya Jawa tengah? (2) Apa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *mitoni* (tujuh bulanan) Jawa Tengah pada keluarga beda budaya?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui makna simbol dalam tradisi *mitoni* budaya Jawa tengah?, (2) Mengetahui nilai- nilai yang terdapat dalam tradisi *mitoni* pada keluarga beda budaya.

Kerangka Teoritis

Pada tinjauan pustaka peneliti menuliskan beberapa teori, pendekatan, dan konsep-konsep komunikasi sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan pada penelitian ini, antara lain: Interaksi

Simbolik. George Herbert Mend, Herbert Blumer, Wiliam James, Charles Horton Cooley merupakan tokoh interaksi simbolik. Interaksi sosial adalah interaksi simbol menurut teori interaksi simbolik. Hal ini dilihat dari cara manusia berinteraksi satu sama lain dengan menyampaikan symbol dan yang lain memberikan makna dari simbol tersebut. Asumsinya adalah (West and Tunner, 2007: 96), (1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan; (2) bersama dan membentuk organisasi; (3) Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan. Berbeda dengan interaksi yang non-simbolik yang hanya mencakup stimulus respon yang sederhana.

Pendekatan interaksi simbolik, konstruktivisme merupakan hal yang penting disini. Interaksi simbolik menekankan pada bagaimana manusia aktif melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi. Hal ini dapat membantu menjelaskan dalam proses komunikasi antar personal. Sedangkan konstruktivisme menekankan pada proses pembentukan realitas secara simbolik. Maka komunikasi baik bermedia maupun antar pribadi sesungguhnya dapat dilihat sebagai proses pembentukan realitas.

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya, bagaimana tindakan dan perspektif tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi subyek, semua dikaji oleh para interaksionis simbolik. Jadi peneliti berusaha 'memasuki' proses pemaknaan dan pendefinisian subyek melalui metode observasi partisipan.

Berpikir dan berinteraksi. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir yang mesti dibentuk dalam proses interaksi sosial. Sosialisasi dalam interaksi simbolik adalah proses yang bersifat dinamis. Manusia tidak Cuma menerima informasi tapi juga menginterpretasikan dan menyesuaikan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran makna simbol-simbol. Arti bukan berasal dari kegiatan mental melainkan dari proses interaksi. Terdapat beberapa fungsi dari simbol-simbol dan bahasa, antara lain: (1) Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan dimana saja. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini; (2) Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya; (3) Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir; (4) Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan masalah; (5) Penggunaan simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. (*taking the role of the other*); (6) Simbol memungkinkan manusia membayangkan kenyataan metafisis; (7) Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungan.

Sementara itu digunakan juga komunikasi antarbudaya yang dapat dipahami dengan memahami komunikasi dan budaya. Komunikasi didefinisikan: *communication is a dynamic process in which people attempt to share their internal states with other people through the use of symbols* (Samovar, Porter, and McDaniel, 2010: 16). Komunikasi merupakan mempunyai beberapa fungsi dan prinsip diantaranya (Samovar, Porter, and McDaniel, 2010: 15) (1) *Communication allows you to gather information about other people*; (2) *Communication helps fulfill interpersonal needs*; (3) *Communication establishes personal identities*; (3) *Communication influences others*.

Prinsip-prinsip komunikasi diantaranya adalah (Samovar, Porter, and McDaniel, 2010 : 16): (1) *Communication is a dynamic process*; (2) *Communication is symbolic*; (3) *Communication is contextual* (*cultural Context, environmental Context, and occasion*; (4) *Communication is self-reflective*.

Budaya memiliki beberapa definisi, salah satu definisi dari budaya adalah :

“culture is a set of human-made objective and subjective elements that in the past have increased the probability of survival and resulted in satisfaction for the participants in an ecological niche, and

thus became shared among those who could communicate with each other because they had a common language and they lived in the same time and place". (Triandis in Samovar, 2010 : 23).

Terdapat beberapa elemen budaya/culture, yaitu: (1) History; (2) Religion; (3) Values; (4) Social Organizations; (5) Language.

Karakteristik dari budaya/culture adalah (1) *Culture is Learned*; (2) *Culture is Shared*; (3) *Culture is Transmitted from generation to generation*; (4) *Culture is Based on Symbols*; (5) *Culture is Dynamic*; (6) *Culture is an Integrated System*.

Maka definisi komunikasi antarbudaya adalah: "*intercultural communication involves interaction between people whose cultural perceptions and symbol systems are distinct enough to alter the communication event*". (Bird and Stevens, 2003: 397).

Kunci dari keberhasilan sebuah hubungan adalah komunikasi yang terjalin dengan baik antara pelaku komunikasi. DeVito (2009: 162-169) memberikan beberapa keterampilan komunikasi yang efektif untuk membangun sebuah percakapan interpersonal yang dapat juga diterapkan dalam konteks antar budaya yaitu (1) terjalinnya dialog, (2) mindfulness, (3) fleksibilitas; mampu menerima perubahan dan menyesuaikan dengan situasi, (4) metakomunikasi; menjelaskan secara tepat apa yang dirasakan dan diinginkan, (5) keterbukaan, (6) empati, (7) meningkatkan perasaan positif, (8) melakukan imediasi, (9) manajemen interaksi; menjalin kebersamaan yang mendalam diantara pelaku komunikasi (10) expressiveness; mampu untuk mengutarakan apa yang dirasakan dan dipikirkan, dan (11) other orientation; kemampuan untuk meng-encode pesan yang sesuai dengan receiver dan juga membangun percakapan yang bermakna (I-Thou).

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2006:4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil yang diinginkan berupa pemaparan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti dengan mengumpulkan data lapangan dan indepth interview dengan anara sumber.yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktifis, karena peneliti memandang bahwa perilaku individu itu merupakan realitas sosial yang dapat diamati dan dikonstruksikan. Menurut Denzin dan Lincoln (2009:137), paradigma konstruktifis memiliki aspek ontology, epistemologis dan metodologis. Aspek ontologism menyatakan bahwa realitas bis dipahami dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam dan tak terindra, yang didasarkan secara sosial dan pengalaman, bercirikan local dan spesifik, yang bentuk serta isinya bergantung pada manusia atau kelompok indivisu yang memiliki konstruksi tersebut.

Aspek Epistemologis menyatakan bahwa transaksional dan subyektif, dimana peneliti dan obyek penelitian terhubung secara timbale balik sehingga hasil-hasil penelitian tercipta secara literal seiring dengan berjalannya proses penelitian. Aspek metodologis, menguraikan bahwa variabel dan personal(instrumental) dari konstruksi sosial menunjukkan bahwa konstruksi individu hanya dapat diciptakan dan disempurnakan melalui interaksi antara peneliti dengan responden. Menurut Mulyana, (2001: 201), Studi Kasus adalah metode riset yang menggunakan sebanayak mungkin data yang bisa digunakan untuk meneliti, mengurai, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis peristiwa tradisi *mitoni* yang terjadi di Jakarta pada pernikahan beda budaya dimana keluarga sang suami berasal dari etnis Jawa keluarga istri berasal dari Sumatra. Dalam

prosesi adat tradisi mitoni ini terdapat kesepakatan dalam keluarga untuk menjalankan dengan tradisi Jawa yaitu mitoni adat Solo, Jawa Tengah sesuai asal keluarga suami.

Rangkaian Acara Upacara Mitoni terdiri dari Upacara Siraman, upacara memasukan telur ayam dang cengkir gading, upacara ganti pakaian, upacara *Angrem*, upacara memecah kelapa, dan *dodol rujak*.

Upacara Siraman. Siram artinya mandi. Siraman berarti memandikan. Dimaksudkan untuk membersihkan serta menyucikan calon ibu dan bayi yang sedang dikandung, lahir maupun batin. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Rahmi, Pemandu Acara 7 bulanan Temmy dan Soraya. Nilai filosofi pada acara raupan ini adalah membersihkan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kelak ketika si calon ibu akan melahirkan bayinya, tidak mempunyai beban moral sehingga proses kelahirannya menjadi lancar.



Air yang digunakan diambil dari tujuh sumber, atau bisa juga dari air mineral berbagai merek, yang ditampung dalam jambangan, yaitu sejenis ember bukan dari plastik tapi terbuat dari terakota atau kuningan dan ditaburi kembang setaman atau sritaman yaitu bunga mawar, melati, kantil serta kenanga. Aneka bunga ini melambangkan kesucian. Tujuh orang bapak dan ibu teladan dipilih untuk tugas memandikan. Seolah tanpa saingan, yang pasti terpilih adalah calon kakek dan neneknya. Tanpa tetek bengkek perhiasan seperti anting, ataupun gelang akar bahar, dan hanya mengenakan lilitan jarit (kain batik), calon ibu dibimbing menuju ke tempat permandian oleh pemandu atau dukun wanita yang telah ditugasi. Siraman diawali oleh calon kakek, berikutnya calon nenek, dilanjutkan oleh yang lainnya. Dilakukan dengan cara menuangkan atau mengguyurkan air yang berbunga-bunga itu ke tubuh calon ibu dengan menggunakan gayung yang dibuat dari batok kelapa yang masih berkelapa atau masih ada dagingnya.



Gambar 2: Acara mitoni

Bunga-bunga yang menempel di sekujur badan dibersihkan dengan air terakhir dari dalam kendi. Kendi itu kemudian dibanting kelantai oleh calon ibu hingga pecah. Semua yang hadir mengamati. Jika cucuk atau paruh kendi masih terlihat mengacung, hadirin akan berteriak: “Cowok! Laki! Jagoan! Harno!” dan komentar-komentar lain yang menggambarkan anaknya nanti bakal lahir cowok. Namun jika kendi pecah berkeping-keping, dipercaya anaknya nanti bakal cewek. Acara ini bisa berlangsung sangat meriah. Para tamu berdesak ingin melihat dan ramai berkomentar, sementara sang MC dengan

bersemangat menyiarkan berita seputar pandangan mata. Siraman selesai, sang calon ibu yang basah kuyup dari ujung rambut hingga ujung kaki segera dikeringkan dengan handuk dan hair dryer.

Brojolan. Calon ibu kini berbusana kain jarit yang diikat longgar dengan letrek yaitu sejenis benang warna merah putih dan hitam. Merah melambangkan kasih sayang calon ibu, putih melambangkan tanggung jawab calon bapak bagi kesejahteraan keluarganya nanti. Warna hitam melambangkan kekuasaan Yang Maha Kuasa yang telah mempersatukan cinta kasih kedua orang tuanya. Tidak ada letrek, janur pun jadi. Setelah itu, Calon nenek dari pihak calon Ibu menggendong Cengkir Gading yang masih utuh ditemani Ibu Besan.



Gambar 3: Acara brojolan

Calon nenek memasukkan tropong (alat tenun) kedalam lilitan kain jarit kemudian dijatuhkan kebawah. Ini dimaksudkan sebagai pengharapan agar proses kelahirannya kelak, agar sang bayi dapat mbrojol lahir dengan lancar. Tidak ada tropong, telur ayam pun jadi. Dilanjutkan dengan acara membrojolkan atau meneroboskan dua buah kelapa gading (Cengkir Gading) yang telah digambari lewat lilitan kain jarit yang dikenakan oleh calon ibu. Sepasang kelapa gading tersebut bisa ditato gambar Kamajaya dan Dewi Ratih atau Harjuna dan Sembadra atau Panji Asmara Bangun dan Galuh Candra Kirana. Kita tinggal pilih. Para selebriti perwayangan tersebut dikenal berwajah cantik dan ganteng. Harapannya adalah agar anak yang lahir kelak bisa keren seperti mereka. Kelapa yang mbrojol ditangkap oleh salah seorang ibu untuk nantinya diberikan kepada calon bapak.

Calon bapak bertugas memotong letrek yang mengikat calon ibu tadi dengan keris yang ujungnya telah diamankan dengan ditutupi kunyit, atau bisa juga menggunakan parang yang telah dihiasi untaian bunga melati. Ini melambangkan kewajiban suami untuk memutuskan segala rintangan dalam kehidupan keluarga. Jadi dari prosesi Brojolan ini diharapkan semua hal yang dapat menghalangi proses kelahiran perlu dihilangkan.

Prosesi ini bertujuan agar calon ibu dapat melahirkan dengan lancar, begitu juga dengan bayinya agar bisa tetap sehat. Setelah itu calon bapak akan memecah salah satu cengkir gading tadi dengan parang, sekali tebas. Apabila buah kelapa terbelah menjadi dua, maka hadirin akan berteriak: “Perempuan!” Apabila tidak terbelah, hadirin boleh berteriak: “laki-laki!” Dan apabila kelapa luput dari sabetan, karena terlanjur menggelinding sebelum dieksekusi misalnya, maka adegan boleh diulang.

Prosesi Ganti Busana. Setelah itu, Soraya dibimbing keruangan lain untuk dikenai busana kain batik atau jarit berbagai motif. Prosesi ini dilakukan oleh calon ibu dengan tujuh jenis kain batik dengan motif yang berbeda. Ibu akan memakai model kain yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain.

Adapun jenis dan maknanya sebagai berikut: Soraya mengenakan kain atau jarik yang di bantu oleh Ibu Rahmi, Soraya menggunakan mengenakan satu per satu hingga tujuh macam motif jarik. Jarik pertama yang dikenakan adalah motif sidamukti, setelah itu diganti dengan motif sidaluhur. Jarik ketiga

yang dikenakan yaitu truntum, setelah itu diganti dengan Parang Kusuma. Jarik berikutnya yaitu motif Semen Rama, selanjutnya motif udan riris, Jarik terakhir yang dikenakan adalah Cakar Ayam. Setiap mengenakan satu macam jarik, Ibu Rahmi bertanya kepada orang-orang yang menyaksikan upacara Tingkeban tersebut.



Gambar 4: Prosesi Ganti Busana

Nilai Filosofi yang ada pada acara ganti busana ini adalah harapan agar kebaikan yang ada pada makna jarik bisa menurun kepada calon ibu dan bayinya.

Jual Dawet dan Rujak. Setelah upacara angkrem selesai, disusul dengan memilih nasi kuning yang terletak di dalam takir sang suami. Setelah itu dilanjutkan upacara jual "Dawet dan "Rujak". Penjualan dawet dan rujak ini dibayar dengan uang logam tiruan yang terbuat dari pecahan genteng (Kreweng) yang dibentuk bulat, seolah-olah seperti uang logam. Hasil penjualan dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kualu yang terbuat dari tanah liat. Kualu yang berisi uang logam Kreweng tersebut dipecahkan didepan pintu. Makna dari upacara ini adalah agar kelak anak yang dilahirkan banyak mendapat rejeki, dapat untuk menghidupi keluarganya.



Gambar 5: Jual dawet dan rujak

Kenduri/Selamatan. Kenduri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. Pada umumnya, kenduri dilakukan setelah ba'da isya, dan disajikan sebuah nasi tumpeng dan besek (tempat yg terbuat dari anyaman bambu bertutup bentuknya segi empat yang dibawa pulang oleh seseorang dari acara selamatan atau kenduri) untuk tamu.

Tujuan kenduri Tingkeban adalah untuk memperingati kehamilan anak pertama yang masih dalam kandungan dan berumur tujuh bulan. Nilai filosofi yang ada pada acara kenduri adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat dan anugerahNyaundangan. Upacara Mitoni biasanya disediakan hidangan-hidangan sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun perlengkapan selamatan yang diperlukan sebagai berikut: (1) Tumpeng Kuat. Makna dari tumpeng ini adalah agar bayi yang akan dilahirkan nanti sehat dan kuat. Menu nasi tumpeng 7 bulanan masing-masing mempunyai simbol-simbol dari 7 bulanan tersebut. Untuk menunya sendiri terdiri dari (1) tujuh macam gunungan nasi (Gunungan tersebut terdiri dari 1 gunungan besar di tengah-tengah yang dikelilingi oleh 6 gunungan kecil lengkap dengan berbagai macam lauk pauknya); (2) Lauk Pauk ini sendiri di tata sedemikian rupa agar tampil menarik dan menggugah selera. Lauk pauknya diantaranya satu ekor ayam bakar Ingkung, ikan asin petek, telur pindang, tempe bacem, tahu bacem, Kerupuk udang, urapan dengan tujuh macam sayuran, sambal goreng kentang ati, hiasan.



Gambar 6: Prosesi Pematangan Tumpeng kuat

Jajan Pasar. Menurut Jandra (1991:176), jajan pasar bermakna sebagai pelengkap sesaji dan sebagai simbol kesatuan. Pemaknaan ini melihat dari segi wujud materinya yang terdiri dari bermacam-macam makanan dan buah-buahan. Melalui jajan pasar yang beragam tersebut, maka sesaji yang disajikan akan terlihat lebih lengkap sehingga menimbulkan kekuatan. Kekuatan ini berarti sesaji tersebut akan lebih bermakna sehingga permohonannya atau doa yang disampaikan diharapkan bisa terkabul.



Gambar 7. Jajanan Pasar

Menurut Widyaningrum (2004:64), jajan pasar melambangkan usaha yang bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari tidak semua kebutuhan hidup dapat dipenuhi dari hasil lingkungannya sendiri, melainkan memerlukan bantuan pihak lain yang berada dari luar lingkungan sendiri. Menurut Pringgawidagda (2003:14), jajan pasar sebagai perlambang keriuhan ramaian dan kebahagiaan. Seorang anak akan girang bila ibunya membawa oleh-oleh dari pasar. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa makna dari sesaji jajan pasar yang beragam jenisnya adalah melambangkan keramaian atau keriuhan acara tersebut, serta sebagai lambang kemakmuran hidup dan usaha yang bermacam-macam.

Jenang atau Bubur tujuh Rupa. Jenang adalah makanan yang terbuat dari tepung yang dimasak dan dicampur dengan santan. Menurut Pringgawidagda (2003:14), jenang merupakan penyatuan berbagai rasa. Dalam upacara siraman, calon mempelai diharapkan dapat menyatukan berbagai rasa, kesamaan, dan perbedaan yang terdapat dalam setiap diri manusia, terlebih pada calon suami atau istri.



Gambar 8. Jenang atau Bubur 7 Rupa

Pada umumnya bubur 7 rupa ini berjumlah 7 macam yang bubur yang berbeda, diantaranya Jenang abang, jenang putih, jenang abang putih, jenang palang putih, jenang palang abang, jenang baro-baro abang, jenang baro-baro putih. Menurut Pringgawidagda (2003:19), bahwa jenang abang (merah) ini sebagai lambang rah (darah). Untuk dapat hidup sehat, manusia membutuhkan aliran darah dalam tubuh secara lancar. Merah juga merupakan lambang keberanian. Makna sesaji dari jenang abang adalah melambangkan darah dalam tubuh manusia. Merah juga merupakan lambang keberanian. Artinya seorang ibu harus memiliki keteguhan hati, keberanian jiwa untuk menghadapi saat-saat kelahiran sang bayi.

Menurut Pringgawidagda (2003:19), jenang putih melambangkan sumsum. Putih juga melambangkan kesucian. Hal ini perlu diketahui bahwa kelahiran bayi merupakan peristiwa agung bagaikan peperangan suci (perang sabil). Makna sesaji jenang putih adalah kesucian. Maksudnya yaitu bahwa bayi yang baru dilahirkan itu suci, belum mempunyai dosa. Menurut Pringgawidagda (2003:20), jenang abang putih sebagai pertanda bersatunya rasa cinta ayah bunda sehingga menyatukan kama berwarna putih dari ayah (kama lanang) dan kama berwarna merah (kama wadon). Menyatunya kama ini sebagai awal terjadinya makhluk yang disebut bayi. Makna sesaji jenang abang putih adalah bertemunya kama berwarna putih dari ayah (kama lanang) dan kama berwarna merah (kama wadon). Bertemunya kama berwarna putih dari ayah dan kama berwarna merah dari ibu akan menghasilkan jabang bayi.

Menurut Pringgawidagda (2003:20), jenang palang putih sebagai lambang rasa dan karsa. Artinya segala tindak tanduk (tingkah laku) dan wicara (bicara) 90 calon bapak, di mana saja dan kapan

saja (empat penjuru mata angin) harus disertai kemantapan (keberanian) dan tetap didasari niat suci (rasa). Makna sesaji jenang palang putih adalah sebagai calon bapak atau kepala keluarga segala keinginan harus disertai dengan kemantapan dan niat yang suci. Selain itu, dalam bertindak harus mempertimbangkan cipta dan rasa. Herawati (2007:149), menyatakan bahwa jenang palang abang melambangkan perpaduan antara benih ibu dan benih ayah, yang mewujudkan adanya bayi yang sedang dikandung. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna sesaji jenang palang abang adalah bahwa calon ibu harus mempunyai rasa yang berani ketika akan melahirkan bayinya. Selain itu, seorang calon ibu dalam bertindak harus biasanya sebelum bertindak dirasakan dahulu (menurut pertimbangan hati nurani), baru kemudian dilakukan (karsa). Jenang Baro-baro Abang, Kebanyakan orang ada yang membuat kerata basa, baro-baro tegese anggone mbabar wong loro (artinya anak merupakan buah hati mereka berdua). Jenang abang merupakan lambang kama seorang ibu atau wanita, jenang putih lambang kama seorang bapak atau lelaki. Apabila keduanya menyatu, sebagai bibit kawit (permulaan) terjadinya bayi (Pringgawidagda, 2003:20).

Makna sesaji jenang baro-baro abang adalah perpaduan antara kama seorang ibu atau wanita dengan kama seorang bapak atau lelaki sebagai cikal bakal bayi. Selain itu juga sebagai simbol bahwa dalam mengarungi kehidupan rumah tangga haruslah hidup yang rukun. Menurut Herawati (2007:149), jenang baro-baro putih melambangkan perpaduan antara benih ibu dan benih ayah, yang mewujudkan adanya bayi yang sedang dikandung. Ibu Rahmi pun menyampaikan makna jenang baro-baro putih hampir sama dengan jenang baro-baro abang. Makna sesaji jenang baro-baro putih adalah bahwa seorang calon ayah harus memimpin keluarganya dan harus bisa melindungi keluarganya. Pada acara Mitoni yang dilakukan oleh Mas Temmy dan Mba Soraya, mereka hanya menyiapkan 4 macam bubur. Salah satu adat kebiasaan yang masih dijalankan oleh upacara Mitoni, saat ini banyak masyarakat melestarikan tradisi yang telah diturunkan secara urun-temurun. Setiap upacara adat pasti memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi upacara daur hidup mitoni adalah sebagai berikut, a) fungsi ritual, b) fungsi sosial, dan c) fungsi pelestarian tradisi.

Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut : (1) Fungsi Ritual. Fungsi ritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan ritus atau upacara keagamaan. Upacara Tingkeban mempunyai fungsi ritual karena upacara tersebut bersifat sakral. Kesakralan tersebut terdapat pada saat pelaksanaan upacara tingkeban, yaitu salah satunya pada saat adanya sesaji-sesaji yang bertujuan memohonkan atau meminta keselamatan dan mendoakan arwah leluhurnya.

Upacara Tingkeban dipercaya dapat memberikan keselamatan, kesehatan dan kelancaran ketika akan melahirkan. Fungsi utama masyarakat Jakarta dalam melaksanakan upacara Tingkeban adalah memohon keselamatan kepada Tuhan dan para leluhur agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat yang ada disekitar lingkungan rumah. (2) Fungsi Sosial. Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat tersebut. Sebagai media sosial, penyelenggaraan upacara daur hidup mitoni berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan sosial di antara warga masyarakat.

Hubungan sosial terlihat pada saat acara *kenduri* mitoni. Fungsi sosial acara *kenduri* mitoni ini ada beberapa macam, antara lain: (a) Sarana Silaturahmi. Acara *kenduri* dalam Tingkeban ini sebagai sarana silaturahmi antar warga masyarakat di sekitar rumah penyelenggara upacara Tingkeban tersebut. Pada adat Jawa, Acara *kenduri* ini dijadikan sebagai wadah untuk penyampaian bentuk informasi yang berkenaan dengan segala permasalahan yang sedang berkembang atau menjadi masalah publik di masyarakat setempat. Namun untuk di Jakarta sendiri Acara *kenduri* ini lebih kepada sebagai silaturahmi bagi keluarga, saudara dan kerabat dari tuan rumah; (b) Sarana Gotong Royong. Manusia dianjurkan untuk hidup saling tolong menolong. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan cara bergotong royong. *Kenduri* mitoni sebagai suatu sarana gotong-royong karena dalam acara tersebut, sebagian tetangga sekitar rumah yang mempunyai hajat memberikan bantuan berupa bahan makanan. (3) Fungsi Pelestarian

Tradisi. Pelaksanaan Upacara Tingkeban ini sebagai bentuk pelestarian tradisi karena upacara tersebut pasti dilaksanakan ketika ada calon ibu yang tengah hamil anak pertama dan usia kandungan masuk tujuh bulan. Fungsi pelestarian tradisi merupakan fungsi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Menurut beberapa informan, upacara daur hidup mitoni selalu diadakan dan belum pernah ditinggalkan.

Makna Mitoni pada keluarga Antar Budaya di Jakarta

Kehadiran anak bagi pasangan suami istri merupakan hal yang sangat di dambakan. Anak diibaratkan sebagai belahan jiwa dan pelipur lara serta penghibur hati manusia, Oleh karena itu selama masa kehamilan dilakukan berbagai usaha agar sang anak terlahir sempurna baik fisik maupun rohaninya. Sehingga masyarakat Jawa banyak melakukan bentuk-bentuk tradisi mistisme (tradisi kejawean) sebagai bentuk spritualitas menyambut kedatangan anak dengan besar harapan terlahir dalam keadaan sehat.

Mas Temmy dan Mba Soraya merupakan pasangan suami istri yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Mas Temmy dibesarkan dalam keluarga Jawa dan Mba Soraya dibesarkan dalam keluarga minang. Mas Temmy dan Mba Soraya masih meyakini bahwa upacara ini berpengaruh terhadap keselamatan bagi sang ibu dan anak yang ada dalam kandungan. Adat Jawa memiliki banyak sekali tradisi unik yang masih tetap bertahan hingga sekarang, yang mana salah satunya adalah mitoni atau acara tujuh-bulanan. Meskipun begitu, adat yang satu ini sudah sering ditinggalkan terutama oleh anak-anak muda Jawa jaman sekarang. Ada beberapa adaptasi yang di lakukan dalam proses 7 bulanan yang dilakukan di Jakarta.

Pada acara 7 bulanan yang diadakan oleh Mas Temmy dan Mba Soraya ada beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya siraman. Pada tahap ini dimasukkan sebagai simbol pembersih atas segala kejahatan dari bapak ibu bayi.

Prosesi terakhir yang dilaksanakan adalah Kenduri atau selamatan, tujuan dari acara kenduri ini sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan YME karena telah memberikan anugerahNya berupa anak. Pada prosesi kenduri yang dilakukan oleh Mas Temmy dan Mba Soraya dilakukan pada jam 13.00 dengan mengundang tetangga, sanak saudara, serta kerabat dekat. Makanan yang disediakan cukup bervariasi, disamping itu juga tersedia tumpengan, jajan pasar, jejang atau bubur 7 rupa. Ada perbedaan pada acara yang diadakan oleh Keluarga Mas Temmy dan Mba Soraya, dimana perbedaan tersebut ada pada Bubur 7 Rupa, dimana pada acara ini hanya terdapat 4 macam bubur yang seharusnya ada 7 rupa.

Jadi dapat disimpulkan makna 7 bulanan yang diadakan pada keluarga yang mempunyai budaya berbeda, mereka melakukan acara 7 bulanan ini dengan tujuan memohonkan untuk keselamatan, kemudahan dalam proses kelahiran nanti dan anaknya menjadi anak yang sehat, selain itu walaupun keseluruhan acara di kemas atau bernuansa Jawa, namun tidak seluruhnya atribut / prosesi di lakukan sesuai dengan asal dari Tingkeban ini. Bahasa yang digunakan pada acara ini juga disesuaikan dengan lingkungan dari keluarga tersebut.

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dan selamatan mempunyai nilai filosofi yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk, simbol-simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam upacara tradisional tersebut. Simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara tradisi berperan sebagai media untuk menunjukkan secara tidak langsung maksud dan tujuan tradisi kepada masyarakat pendukungnya. Pada simbol-simbol tersebut terdapat petunjuk-petunjuk dari para leluhur yang ditujukan bagi anak cucu keturunannya. Pada simbol-simbol itu terkandung pula nilai luhur untuk mempertahankan budaya dengan cara melestarikannya.

Diskusi

Salah satu budaya yang masih ada hingga saat ini yaitu ritual tujuh bulanan atau pelet kandung atau mitoni yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama. Upacara ini diyakini masyarakat

mengandung makna agar kelahiran bayi tidak banyak mengalami hambatan dan menjadi anak yang sholeh dan berbudi pekerti yang baik. Dengan berbagai prosesi dan ritual, mulai dari pembacaan al-Qur'ân, mandi kembang, pembelahan kelapa yang menandakan jenis kelamin bayi, pemecahan telur, dan lain sebagainya.

Ada keyakinan bahwa upacara ini berpengaruh terhadap keselamatan bagi sang ibu dan anak yang ada dalam kandungan. Secara umum, tradisi *mitoni* ini terdiri atas beberapa tahapan, di antaranya upacara siraman. Tahap ini dimaksudkan sebagai simbol pembersihan atas segala kejahatan dari bapak dan ibu bayi. Setelah siraman, ritual kemudian dilanjutkan dengan memasukkannya telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sang suami. Masyarakat setempat meyakini bahwa hal itu merupakan perwujudan harapan agar proses kelahiran sang bayi dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun.

Acara kemudian dilanjutkan dengan memasukkan kelapa gading muda dari perut atas sang ibu hingga kebawah dengan maksud untuk meng-hindari rintangan saat kelahiran sang bayi nantinya. Selain itu, dalam proses ritual *tingkeban* ini terdapat pula proses ganti baju. Sang ibu akan berganti pakaian dalam tujuh motif, kemudian para tamu diminta untuk memilih salah satu dari tujuh kain tersebut yang cocok untuk sang ibu. Lalu, prosesi berlanjut ke pemutusan *lawe* (lilitan benang) atau janur oleh sang ayah. Tujuannya juga sama, agar proses kelahiran nanti berjalan lancar. Dalam upacara *tingkeban* ini pun terdapat acara pemecahan gayung atau periuk, dengan maksud ketika nanti sang ibu mengandung kembali tidak menemukan kendala yang berarti. Setelah itu, sang ibu diminta untuk meminum jamu sebagai *sorong*/dorongan dengan maksud agar bayi mampu keluar dengan cepat dan lancar seperti didorong dari dalam. Setelah semua prosesi tersebut berjalan, acara *tingkeban* kemudian ditutup dengan proses mencuri telur. Seorang bapak berharap proses kelahiran sang anak mampu berjalan cepat sebagaimana kecepatan pencuri ketika beraksi.

Upacara tersebut dimulai dengan acara kenduri yang dihadiri oleh tetangga, kerabat, sanak saudara dan lain-lain. Semua piranti telon-telon dibawa ke hadapan undangan. Setelah semua piranti dihidangkan berjonggo atau sesepuh desa *ngujubne* yaitu menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya upacara tersebut dan menjelaskan makna satu per satu dari makanan yang telah terhidang. Dengan sautan undangan dengan kata-kata *nggeh* disetiap akhir kalimat yang diucapkan oleh berjonggo. Satu per satu makanan yang dihidangkan dijelaskan hingga usai dan dilanjutkan dengan do'a, dan yang terakhir dari rangkaian acara pertama ini adalah memakan hidangan yang telah tersedia.

Upacara mitoni yang di lakukan oleh keluarga yang mempunyai perbedaan budaya dianggap sebagai fungsi ritual upacara keagamaan, dimana acara ini hanya sebagai syarat dan menjadi sebuah keharusan, namun dengan melakukan ritual ini tidak harus mengetahui semua arti dari masing-masing prosesi dan makna dari adanya sajen atau atribut yang lainnya. Tapi mereka mempunyai tujuan utama memohonkan untuk keselamatan, dijauhkan dari hal-hal buruk, kemudahan dalam proses kelahiran nanti dan anaknya menjadi anak yang sehat. Bahasa yang digunakan dalam acara *tingkeban* ini juga tidak menggunakan bahasa Jawa, walaupun semua atribut dan prosesi dikemas dalam adat Jawa.

Pada acara mitoni ini juga mempunyai nilai sosial, dimana hubungan sosial terlihat pada saat acara kenduri yang dimaknai sebagai sarana silaturahmi kepada keluarga, tetangga, dan kerabat. Kenduri mitoni sebagai suatu sarana gotong-royong karena dalam acara tersebut, sebagian tetangga sekitar rumah yang mempunyai hajat memberikan bantuan berupa bahan makanan. bahwa fungsi sosial upacara daur hidup mitoni adalah sebagai sarana kontrol sosial (pengendalian sosial), kontak sosial, dan interaksi antar warga masyarakatnya. Hal ini bisa mewujudkan rasa kebersamaan, persatuan, dan solidaritas antar warga masyarakat.

Dalam acara tujuh bulanan bentuk pesan yang merupakan norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam acara tujuh bulanan adalah Nilai Menghargai dan Nilai Budaya, Seorang pemandu acara dalam acara tujuh bulanan harus mahir dalam berbahasa Jawa, serta mampu dalam memandu pelaksanaan dan persiapan acara tujuh bulanan. pelaksanaan yang dilakukan oleh pemandu acara tujuh

bulanan tidak hanya secara verbal melainkan didukung oleh gerakan nonverbal yang tujuannya adalah untuk memperjelas makna pesan yang terkandung dalam acara tujuh bulanan. Dalam ritual acara tujuh bulanan. Seorang pemandu acara harus memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam acara tujuh bulanan dari pelaksanaan dan persiapan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

(1) Makna ritual tradisi mitoni bagi keluarga dan pasangan ini adalah ritual doa rasa syukur pada Tuhan atas anugerah berupa calon bayi dan permohonan untuk keselamatan, kesehatan, dan kelancaran proses kelahiran bayi. Selain itu terselip ritual memilih dan membelah kelapa yang menyimbolkan jenis kelamin calon bayi yang akan lahir. Bagi pasangan dan keluarga tersebut hal ini hanya sebagai bagian dari ritual buakan untuk memprediksi jenis kelamin. Setiap keluarga yang melakukan prosesi Mitoni ini, tidak secara menyeluruh tahu arti atau makna dari setiap prosesi yang dilakukan namun tetap mereka mempunyai tujuan yang sama dari acara mitoni ini yaitu memohonkan untuk keselamatan, dijauhkan dari hal-hal buruk, kemudahan dalam proses kelahiran nanti dan anaknya menjadi anak yang sehat.

(2) Upacara Mitoni yang di lakukan oleh keluarga yang mempunyai perbedaan budaya dianggap sebagai fungsi ritual upacara keagamaan yang kini lebih pada ritual budaya, dimana acara ini hanya sebagai syarat dan menjadi sebuah keharusan, namun dengan melakukan ritual ini tidak harus mengetahui semua arti dari masing-masing prosesi dan makna dari adanya sajen atau atribut yang lainnya. Pada acara mitoni ini juga mempunyai nilai sosial, dimana hubungan sosial terlihat pada saat acara kenduri yang dimaknai sebagai sarana silaturahmi kepada keluarga, tetangga, dan kerabat. Kenduri mitoni sebagai suatu sarana gotong-royong karena dalam acara tersebut, sebagian tetangga sekitar rumah yang mempunyai hajat memberikan bantuan berupa bahan makanan.

Daftar Pustaka

- Bratasiswara, R. Harmanto. 2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa* Buku I. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers
- Daymon, Christine dan Immy Holloway. 2011. *Qualitative Research Methods in*
- Denzin, K. Norman dan Yvonna S.Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Diterjemahkan oleh Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Emizir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisa Data*. Jakarta: Rajawali Pers 2010
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media*. Yogyakarta: LKIS 2004
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press 2005
- Herawati, Isni. 2007. *Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Jandra, M. 1990. *Perangkat atau Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolik Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Listiani, Arifah. 2009. *Upacara Tradisi Minta Hujan Melalui Sintren di Dusun Klepusari, Desa Kedungsari, Kecamatan Kedungrejo, Kabupaten Cilacap*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta
- Moertjipto, dkk. 1997. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Wahdati, Nunik Silvi. 2004. Nilai- nilai Keislaman Pada Tradisi Suroan Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri.
- Wibowo, Budi. 2009. Symbolisme pada Upacara Selamatan Tujuh Bulanan (Tingkeban) di Desa Pasirharjo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar . Skripsi S1. Malang: Program Studi Bahasa.